*Golden Age*

*Vol. xx No. x, Oktober xxxx, Hal. Xx-xx*

**PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK ULAR TANGGA UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK**

**Zuhud Ramdani1), Rohyana Fitriani2)**

123Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Hamzanwadi

email: ramdanizuhud@gmail.com

email: rohyanafitriani6@gmail.com

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the application of the traditional clogging game to stimulate the social emotional development of group B children at TK Hamzanwadi Pancor in the 2019/2020 school year. The research subjects were 15 students. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach which was carried out in 1 cycle, each cycle consisting of 4 stages, namely: planning, implementing, observing and reflecting. The data collection techniques in this study were observation and documentation, while the data analysis techniques used quantitative statistical analysis. The average percentage of children's social emotional development before action is 66.6% in the "Developing according to Expectations (BSH)" category. Whereas in the first cycle the highest score was obtained at 100% for the category "Very Well Developed (BSB)". Based on the results of this study, it can be concluded that the social emotional development of children can be increased through the game of clogs, snakes and ladders in group B of TK Hamzanwadi Pancor in the 2019/2020 academic year.*

***Abstrak***

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan permainan tradisional bakiak untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Hamzanwadi Pancor tahun ajaran 2019/2020. Subyek penelitian anak didik yang berjumlah 15 orang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 1 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis statistika kuantitatif. Persentase rata-rata perkembangan social emoasiona anak sebelum tindakan sebesar 66,6%pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”. Sedangkan pada siklus I diperoleh angka tertinggi sebesar 100%untuk kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan social emosional anak dapat meningkat melalui permainan bakiak ular tangga pada kelompok B TK Hamzanwadi Pancor tahun ajaran 2019/2020.*

***Kata Kunci****: permainan bakiak ular tangga, perkembangan social emosional.*

**1. Pendahuluan**

Sosial adalah suatu proses dimana individu (anak) melatih kepekaan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya dan kepekaan terhadap orang-orang yang ada disekitar  dirinya, terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti kebanyakan orang yang ada didalam lingkungan sosialnya. Bersosial sendiri sangatlah penting bagi anak usia dini selain dari pengertian diatas  karena dimasa sosial anak usia dini diajarkan untuk saling terbuka dengan dunia luar yang ada disekitar anak dan memahami satu sama lain.

Menurut Harlock (Siti Aisyah, dkk,2011) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai. Sementara emosi adalah suatu keadaan atau situasi yang utuh dapat berupa pikiran ataupun perasaan yang nampak pada perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Bahasa emosi mengarah pada sebuah perasaan atau pikiran. Jadi, seseorang dikatakan berkembang emosinya apabila ia sudah mampu menunjukkan tindakan yang sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

Campos (Fadlillah, 2013) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.Menurut Conny, R. Semsubjekwan (Mita Nugraheni, 2014:16) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.

Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karaktristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karekteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas.

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Dalam konteks sosial emosi, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial seseorang. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya.

Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Goleman (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaanya. Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tingkah laku mereka. Perkembangan sosial anak sendiri dapat dilihat melalui proses dimana anak mampu mengembangkan interpersonalnya, dengan belajar menjalin persahabatan dan mampu untuk terbuka pemahamannya tentang orang-orang yang ada disekitarnya karena dengan seperti itu anak juga mengerti akan indahnya kebersamaan dilingkungan sekitar. Akan tetapi, perkembangan sosial emosional anak usia dini juga tergantung dari bagaimana orangtua ataupun lingkungan disekitarnya. Anak usia dini bisa dengan mudah bergaul ketika orangtua mereka mengenalkan mereka dan memberikan arahan pada lingkungan sekitar. Ada juga yang sosial emosionalnya tidak berkembang karena kemungkinan mereka tidak mendapatkan perkenalan lingkungan disekitarnya, anak yang seperti ini kebanyakan anak yang pendiam dan tertutup.

Sudah menjadi kodrat  bagi setiap anak yang lahir ke dunia, anak pasti sudah membawa potensinya masing-masing. Tetapi pada fase pengembangannya mereka tidak mungkin untuk dapat memaksimalkannya tanpa bantuan dari orang sekitar, terutama guru atau orang tua. Anak membutuhkan program dan metode yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya bisa difasilitasi melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Permainan ini berasal dari permainan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun, permainan tradisional berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap etnis dan suku yang ada di Indonesia (Ajun kKhamdani (Aristokrat A.D., 2015: 8)). Sedangkan menurut Sukirman (Zen Fadli, 2015: 3) Permainan Tradisional anak merupakan unsur kebudayaan, karena mampu member pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak. Permainan tradisional anak ini juga dianggap salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas pada suatu kebudayaan tertentu.

Permainan tradisional sangat cocok sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Alasannya, permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat.Permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini. Salah satu yang utama mampu memberikan unsur pendidikan pada anak dengan biaya murah dan hasil yang memusakan. Kebanyakan, permainan justru diarahkan sebagai aspek persiapan anak untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Banyak hal yang terkandung dalam permainan tradisional seperti panutan hidup. Materi, proses, dan fungsi yang dimiliki maninan tradisional juga merupakan media yang tepat untuk belajar. Lewat permainan tradisional, tidak perlu paksaan. Anak bisa bermain ceria. Setelah permainan usai, tanpa anak sadari ada bekal yang didapatnya. Permainan tradisional memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghormati sesama, hingga cinta kepada Tuhan. Contohnya adalah permainan Sunda seperti jajangkungan, hatong , celempung, dan kolecer. Mainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi anak. Permainan tradisional yang bisa dibuat sendiri melatih kreativitas dan tanggung jawab anak.

Permainan tradisional anak-anak saat ini jarang dimainkan, bahkan sudah mulai ditinggalkan. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih memilih permainan modern, seperti *play station*. Padahal dalam permainan tradisional tersimpan makna persatuan dan kebersamaan. Beberapa permainan tradisional yang kini sudah mulai ditinggalkan anak-anak antara lain yaitu gobak sodor, tarik tambang, dan balapan terompak. Permainan itu kini sudah sangat jarang dimainkan. Perkembangan teknologi yang pesat, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permainan sederhana tersebut tak lagi menjadi permainan favorit anak zaman sekarang. Selain itu, mulai berkurangnya lahan bermain untuk anak-anak juga merupakan salah satu alasan anak-anak mulai meninggalkannya.

Permainan bakiak misalnya, permainan balapan terompak atau yang lebih populer dengan sebutan sandal bakiak ini merupakan permainan yang biasanya dimainkan rata-rata oleh tiga anak pada setiap bakiak, masih sering kita jumpai saat perayaan hari ulang tahun negara kita yaitu setiap tanggal 17 Agustus. Dalam permainan tersebut dibutuhkan kebersamaan dan kekompakan anak-anak saat memainkannya. Jika salah satu tidak kompak melangkahkan kakinya, sudah dipastikan anak akan terjatuh saat berjalan dan ini merupakan salah satu aspek sosial emosional yang bisa distimulasi pada permainan bakiak ini, yaitu kemampuan kerjasama dan kekompakan antar tim dibutuhkan juga aspek-aspek yang lainnya. Melihat dari pentingnya menghidupkan kembali permainan tradisional yang sudah tidak banyak lagi dimainkan anak-anak, juga manfaat yang bisa diperoleh untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltian di TK Hamzanwadi Pancor Lombok Timur untuk melihat peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diterapkan permainan bakiak, selain juga karena perkembangan sosial emosional anak di TK Hamzanwadi Pancor belum berkembang optimal disebabkan karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran hal ini menyebabkan pembelajaran terlihat monotan dan anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

**2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2012: 16) mengatakan PTK adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Jenis penelitian ini memiliki prosedur (tahapan), setiap prosedur memiliki empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi.

Tahapan PTK menurut *Kemmis dan Mc Tanggart*dapat dilakukan siklus demi siklus. Yang terdiri dari beberapa siklus, yang setiap siklusnya mencapai 4 tahapan yaitu, sebelum memulai dengan siklus pertama diawali dengan 1) Refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan, 2) Perencanaan secara keseluruhan, 3) Implementasi tindakan dan observasi, dan 4) Refisi lanjut (Fauzan, 2013: 19).

PELAKSANAAN

SIKLUS I

PERENCANAAN

PENGAMATAN

REFLEKSI

PELAKSANAAN

PENGAMATAN

SIKLUS II

PERENCANAAN

REFLEKSI

Dst......

Gambar 1. Skema PTK Model *Kemmis* dan *Mc Tanggart*

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak usia dini kelompok B TK Hamzanwadi yang berjumlah 15 anak. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan dokumentasi.Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak kemudian dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang harus dicapai. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak.

Berikut rumus yang digunakan untukmencari persentase menurut Haryadi (Rini Dessmareza, 2017) sebagai berikut:

**Keterangan :**

P = persentase

F = Frekwensi

N = jumlah objek

Langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu data dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dalam empat tingkatan menurut Anas Sudjiono (2010:43) dapat dilihat sebagai berikut.

0% - 29% = belum berkembang (BB)

30% - 49% = mulai berkembangn(MB)

50% - 79% = berkembang sesuai harapan (BSH)

80% - 100% = berkembang sangat baik (BSB)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B TK Hamzanwadi Pancor. Penelitian ini dikatakan berhasil bila anak didik yang mengalami peningkatan perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga sebesar ≥80% (kriteria berkembang sangat baik).

**3. Hasil dan Pembahasan**

1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial emosional anak. Namun sebelum dilaksanakannya tindakan, disini peneliti melakukan kegiatan pengamatan guna mengetahui bagai mana kemampuan sosial emosional pada anak.

1. **Pertemuan Pertama Sebelum Tindakan**

Pelaksanaan pra tindakan dilaksanakan hanya satu kali pada hari Sabtu. Pertemuan pertama ini pembelajaran mengacu pada RPPH yang sudah disediakan oleh peneliti. pelaksanaan pembelajaran pada pra tindakan ini mengunakan tema “Kebudayaanku”. Pengamatan Selanjutnya peneliti menyiapkan bahan-bahan dan lembar penilaian anak didik. Adapun indikator yang akan dinilai pada saat melakukan pra tindakan yaitu mampu memahami peraturan, mampu mengendalikan perasaan,mampu menghargai keunggulan orang lain, menghargai diri sendiri, menunjukkan antusias dalam melakukan permainan, bersikap kooperatif dengan teman.

Kegiatan pembelajaran dimulai ketika anak-anak sudah memasuki kelas. Guru mengucapkan salam, dan memimpin membaca doa sehari-hari, dan menghafalkan ayat-ayat pendek. Setelah itu Guru memberikan informasi kepada anak bahwa pada hari itu akan melakukan permainan bakiak bersama guru dan peneliti.

Selanjutnya guru kelas memperkenalkan peneliti kepada anak-anak, peneliti mengucapkan salam, dan menanyakan bagai mana kabar anak-anak pada hari itu, lalu peneliti memperkenalkan diri bahwa pada hari ini peneliti akan mengajak anak-anak bermain permainan bakiak. Kemudian peneliti mengamati aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di luar kelas. Guru pemerkenalkan dan mencontohkan bagaimana cara bermain permainan bakiak.

Dalam peroses pembelajaran sebelum tindakan, belum mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikarnakan masih banyak anak yang belum bisa menaati aturan kegiatan permainan bakiak, anak belum bisa mengatur diri sendiri ini dilihat pada saat guru menjelaskan tentang aturan dalam permainan bakiak masih banyak anak yang sibuk dengan diri sendiri, dan pada saat guru menyuruh anak mengatur diri sendiri sesuai dengan kelompoknya masih banyak anak yang bingung mencari teman kelompoknya.selain itu masih banyak anak yang belum bisa mengendalikan perasaanya sendiri, hal ini dilihat pada saat melakukan permainan bakiak anak hanya mau menang sendiri, tidak bias mengatur dirinya sendiri, dan masih banyak anak yang belum bisa mengekpresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada , ini dilihat pada saat permainan bakiak berlangsung anak kurang bersemangat dan antusias sehingga anak hanya diam dan tidak menunjukan ekpresi apapun.

Berdasarkan hasil hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan peroses peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diinter pretasikan kedalam 4 kiteria menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.**

**Hasil Observasi Perkembangan sosial emosional Anak pada Kelompok B TK Hamzanwadi.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator/deskriptor |  | Nilai Prosentase | | |  |
| . |  |  |  |  |  |  |
|  |  | BB/1 | MB/2 | BSH/3 |  | BSB/4 |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Mampu memahami peraturan | 0 % | 0% | 40% |  | 60% |
| 2. | Mampu mengendalikan perasaan | 0% | 0% | 46,6% |  | 53,3% |
| 3. | Mengatur diri sendiri | 0% | 6,6% | 40% |  | 53,3% |
| 4. | Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan secara positif | 0% | 0% | 33,3% |  | 66,6% |

1. **Deskripsi Penelitian Siklus I**

Padasiklus I ini dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen diantaranya yaitu : perencanaan, pelaksanaan, dan observasi, serta refleksi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengamati bagaimana pengaruh penggunaan permainan tradisional Bakiak ular tangga untuk peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Ada pun peroses pelaksanaan Siklus II ini adalah sbagai berikut:

1. **Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus II ini tidak berbeda dengan siklus I. Setiap siklus akan dilaksanakan 3 kali pertemuan. Di siklus II ini peneliti lebih meningkatkan lagi kemampuan anak dengan memberikan contoh dan lebih meningkatkan lagi untuk memotivasi anak agar lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan bermain tradisional bakiak ular tangga. Pada siklus II ini di harapkan mampu meningkatkan perkembangn sosial emosional anak agar mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Pada siklus II ini dilakukan tahapan-tahapan perencanaan sebagai berikut :

Mempersiapkan dan menyusun RPPH (Rencana Kegiatan Harian)

Rencana kegiatan harian ini disusun oleh peneliti dengan berkolaborator dengan guru kelas untuk menentukan waktu kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga.

Menyiapkan sarana dan prasarana untuk penelitian

Dalam penelitian ini dipersiapkan sarana dan prasarana berupa bakiak ular tangga.

Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi disiapkan untuk menilai peningkatan perkembangan sosial emosional anak pada saat mengikuti peroses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi

Sebelum penelitian dilakukan peneliti mempersiapkan perlengkapan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung yaitu dengan menggunakan kamera, RPPH, absen anak, dan lembar observasi

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu hari senin, kamis, dan sabtu. Setiap pertemuan dilakukan dengan waktu 60 menit. pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini mengunakan tema “kebudayaanku” dengan sub tema “ permainan tradisional”. Sebelum melakukan peroses pembelajaran, terlebih dahulu diawali dengan anak memasuki kelas, mengucakan salam, berdo’a, hapalan-hapalan ayat-ayat pendek dan do’a- do’a sehari-hari, mengabsensi, dan menanyakan kabar anak. Kemudian melakukan Tanya jawab tentang kegiatan pembelajran yang sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu baru lanjut pada kegiatan inti.

Pada kegiatan inti ini, guru mulai memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain pemainan tradisional bakiak ular tangga yaitu : pecahan genting, gelang donat, dan bola kasti. kemudian guru menjelaskan cara dan aturan dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. Dalam menjelaskan peneliti,dan kolaborator juga memperagakan bagai mana cara bermain agar anak semakin paham, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bermain bakiak ular tangga. sebelum memulai permainan anak-anak diminta utuk melakukan pemanasan agar lebih siap lagi dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. Di akhir siklus I pertemuan ketiga setelah tindakan, guru mulai untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan anak dalam melakukan peningkatan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga.

1. **Observasi / Pengamatan**

Berdasarkan hasil dari pengamtan dalam peroses pembelajran permainan tradisional bakiak ular tangga, aktifitas guru sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingan pada prasiklus, di sini guru sudah sangat telaten dalam membimbing dan memotivasi anak dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dilihat anak sudah amapu mengendalikan perasaanya dan mengelolanya secara wajar, ini dapat dilihat pada saat anak bermain permainan tradisional bakiak ular tangga tidak ada anak yang mau menag sendiri. Anak sudah mampu mengatur diri sendiri, hal ini ini dilihat pada saat guru mengintrusikan, sudah tidak ada anak yang kebingungan. Selain itu pada saat guru sedang menjelaskan aturan dan cara bermain permaianan tradisional bakiak ular tangga, anak sudah banyak yang memerhatikan guru, sehingga pada saat bermain permainan tradisional bakiak ular tangga tidak ada anak yang diam ditempat. Dan anak sudah mampu mengkekpresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, ini dilihat pada saat bermain permainan tradisional bakiak ular tangga sudah banyak anak yang menunjukkan rasa gembira dan bersemangat ketika anak menggunakan bakiakular tangga.

Hasil observasi tindakan pada siklus I dari 15 anak terdapat 4 indikator yang diobservasi. Aspek tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan frekwensi guna mencari persentasenya. Untuk lebih jelasnya rekafitulasi hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.**

**Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan sosial emosional Anak pada Kelompok B TK Hamzanwadi.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator/deskriptor |  | Nilai Prosentase | | |  |
| . |  |  |  |  |  |  |
|  |  | BB/1 | MB/2 | BSH/3 |  | BSB/4 |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Mampu memahami peraturan | 0 % | 0% | 0% |  | 100% |
| 2. | Mampu mengendalikan perasaan | 0% | 0% | 6,6% |  | 93,3% |
| 3. | Mengatur diri sendiri | 0% | 0% | 13% |  | 86,6% |
| 4. | Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif | 0% | 0% | 6,6% |  | 93,3% |

Berdasarkan data diatas dapat menunjukkan perkembangan sosial emosional anak bahwa ketercapaian pada akhir siklus I anak yang berada pada kiteria belum berkembang sudah tidak ada (0%), dan kiteria mulai berkembang juga sudah tidak ada (0%). Sedangkan untuk kiteria berkembang sesuai harapan sebanyak 66% untuk indicator 2, 13% untuk indicator 3 dan 66% untuk indicator 4. Untuk kiteria berkembang sangat baik Persentasi anak yang berhasil mencapai kiteria berkembang sangat baik ini meningkat secara signifikan Sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu ≥80% .

**Refleksi**

Deskripsi pembelajarn yang dikemukakan pada data diatas, hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan kegiatan peningkatan perkembangan soaial emosional pada siklus II sudah berkembang sangat baik (BSB). Kegiatan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui perminan tradisional bakiak ular tangga pada Kelompok B di TK Hamzanwadi Pancor diperoleh angka 80% dengan katagori berkembng sangat baik (BSB) yang berarti mengalami banyak peningkatan yang sangat segnifikan yaitu banyak anak yang mengalami peningkatan perkembangan sosial emosionalnya.. Karna indikator keberhasilan dan nilai ketuntasan telah tercapai maka penelitian dirasakan sudah cukup dan dihentikan pada siklus II.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional bakiak ular tangga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B pada TK Hamzanwadi Pancor dengan langkah-langkah yang sudah dilakukan. Dalam melaksanakan tindakan penelitian permainan tradisional bakiak ular tangga, peneliti bersama kolaborator menyiapkan bahan yaitu bakiak dan ular tangga. Selain itu, dalam melakukan permainan anak dibagi menjadi 4 kelompok agar anak dalam bermain lebih banyak memperoleh kesempatan meningkatan perkembangan sosial emosional. Adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Hamzanwadi Pancor melalui permainan tradisional bakiak ular tangga dapat dilihat dari hasil sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Sebelum tindakan memproleh angka tertinggi 66,6% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang terbilang cukup meningkat . Sedangkan pada siklus I, diperoleh angka tertinggi 100% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang terbilang sudah sangat meningkat. Karena pada siklus I ini sudah mencapai hasil yang memuaskan, penelitian ini terhenti pada siklus I.

**5. Daftar Pustaka**

Aristokrat A.D. (2015). *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Kasar Pada Siswa Putra Sekolah Dasar*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Fadlillah, dan Lilif mualifatul Khorida. (2013). *Pendidikan k*arakter *anak usia didni.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Fauzan. (2013). *Pendekatan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Liabe Book

Mita Nugraheni. (2014). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK SD Model Sleman.* Fakultas Ilmu Pendidikan Univrsitas Negeri Yogyakarta.

Rini Desmareza. (2017). *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di RA Darul’ Ulum Padang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Siti Aisyah, dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suharsimi Arikunto. (2012) *Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta* : Bumi Aksara

Zen Fadli. (2015). Membentuk Karakter anak dengan olahraga Tradisional, Volume 14, Nomor 2, hal 49-56. Diunduh di

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/view/6114/tanggal> 10 Oktober 2018